

Kemenangan Kelas Menengah: Kajian Strukturalisme Genetik Terhadap Novel Alice's Adventure in Wonderland Karya Lewis Carroll
Tri Arie Bowo (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Ngudi Waluyo Ungaran)

**KEMENANGAN KELAS MENENGAH:
KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK TERHADAP NOVEL
ALICE'S ADVENTURE IN WONDERLAND
KARYA LEWIS CAROLL**

Tri Arie Bowo, S.S, M.Hum
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Ngudi Waluyo Ungaran
arie622@gmail.com

Abstract

This study entitled Middle Class Victory: A Genetic Structuralism Study on Lewis Carroll's novel Alice's Adventure in Wonderland aims to reveal the social class divisions and main ideas in Alice's Adventure in Wonderland novel in relation to the English social class of Victorian age. This study uses the theory of Genetic Structuralism initiated by Lucien Goldmann. The analysis result shows that the characters, background, and the plot of the novel describe the social class division. The main idea of the novel is the victory of the English middle class of Victorian age.
Keywords: Character, Background, Flow, Social Class, Victorian Age

1. Pendahuluan

Sastra tidak dapat dipisahkan dari manusia. Sastra lahir dan berkembang dalam ruang lingkup manusia. Damono (2009: 1) menyatakan bahwa "sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah sebuah kenyataan". Kutipan tersebut menjelaskan bahwa sastra adalah gambaran kehidupan manusia. Sastra akan berubah, berkembang, berevolusi sesuai dengan kehidupan manusia.

Eagleton (1982: 23) mengungkapkan bahwa "*what we have*

uncovered so far, then, is not only that literature does not exist in the sense that insects do, and that the value-judgements by which it is constituted are historically variable, but that these value judgements themselves have a close relations to social ideologies". Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dalam konteks sosial, sastra merupakan alat untuk mengubah atau mengukuhkan suatu tatanan sosial tertentu.

Karya sastra mempunyai bagian-bagian yang membentuk suatu dunia tersendiri. Dunia tersebut mempunyai

makna yang berasal dari unsur karya sastra. Damono (2009: 40) menyatakan bahwa “totalitas dan bagian-bagiannya (karya sastra) bisa dijelaskan sebaik-baiknya hanya apabila dipandang dari segi hubungan-hubungan yang ada antara bagian-bagian itu”. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa pemahaman karya sastra dapat diperoleh dari hubungan antar unsur dalam karya sastra.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pertentangan antara pemahaman karya sastra dari sudut pandang sosial (ekstrinsik) dan pemahaman karya sastra dari sudut pandang unsur karya sastra (intrinsik). Goldmann menentang hal tersebut dengan menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara unsur karya sastra dan keadaan sosial. Goldmann mempercayai bahwa terdapat kesamaan antara struktur novel dengan struktur masyarakat pada saat novel tersebut diciptakan.

Goldmann (1977) meyakini bahwa terdapat kesejajaran yang kuat antara bentuk literer novel dengan hubungan manusia dan manusia dalam

masyarakat pasar. Hal tersebut menjelaskan bahwa hubungan sosial manusia dapat dilihat dari struktur yang terdapat dalam karya sastra. Pandangan tersebut merupakan solusi yang menengahi pemahaman sastra secara ekstrinsik dan intrinsik.

Novel *Alice's Adventure in Wonderland* lahir pada era Victoria. Era tersebut dikenal dengan era revolusi industri. Revolusi industri menjadikan Inggris sebagai negara adidaya dengan luas wilayah terbesar di dunia. Revolusi industri menciptakan kelas sosial baru dalam masyarakat Inggris. Kelas tersebut adalah kelas menengah.

Kelas menengah mendapatkan kekayaannya dari perdagangan, jasa, dsb. Kelas tersebut mempunyai kekayaan yang dapat mengimbangi kelas atas masyarakat Inggris. Kelas tersebut merupakan kelas sosial baru yang menentang kebijakan-kebijakan yang dibuat kelas atas. Pertentangan antara kelas menengah dan kelas atas tersebut menjadi konflik yang mewarnai masyarakat Inggris pada era Victoria.

Kemenangan Kelas Menengah: Kajian Strukturalisme Genetik Terhadap Novel Alice's Adventure in Wonderland Karya Lewis Carroll

Tri Arie Bowo (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Ngudi Waluyo Ungaran)

Novel *Alice's Adventure in Wonderland* bercerita tentang petualangan Alice (tokoh utama) dalam dunia khayal yang bernama Wonderland. Dalam dunia tersebut, Alice bertemu dengan makhluk-makhluk aneh. Alice bertemu dengan binatang-binatang yang bisa berbicara, tentara yang terbuat dari kartu remi, dan sebagainya. Dalam dunia tersebut, Alice juga menemui unsur-unsur kehidupan yang aneh seperti olahraga yang menggunakan binatang sebagai alat olahraga, mata pelajaran yang aneh seperti pelajaran Pingsan, dan sebagainya.

Novel *Alice's Adventure in Wonderland* tidak mencerminkan perkembangan ilmu pengetahuan pada era Victoria. Novel tersebut tidak menceritakan mengenai keajaiban kemajuan teknologi industri. Novel tersebut juga tidak mengungkapkan masalah-masalah sosial yang muncul sebagai akibat dari kemajuan teknologi industri. Akan tetapi peneliti meyakini bahwa terdapat keprihatinan sosial yang terkandung dalam novel tersebut. Hal tersebut adalah masalah tentang konflik antara kelas menengah Inggris

dan kelas atas masyarakat Inggris pada era Victoria.

2. Landasan Teori

Kaidah dalam bahasa adalah sistem yang menyatukan kata-kata (unit) sehingga menjadi sesuatu yang bermakna. Klages (2001: 1) menyatakan bahwa "*in language, for instance, structuralist regard the unit as words and the rules are the form of grammar which order words*". Pernyataan Klages tersebut mengungkapkan bahwa pengetahuan mengenai sistem dan unit dalam bahasa tidak bisa dipisahkan.

Pengetahuan mengenai kata-kata tidak cukup untuk memahami bahasa. Bahasa harus dipahami sebagai hubungan antara satu kata dengan kata yang lain. Peneliti yang menggunakan pandangan struktural harus memahami hubungan tersebut. Klages (2001: 1) menyatakan bahwa "*structuralist are interested in the interrelationship between units, also called 'surface phenomenon', and rules, which are the ways that units can be put together*". Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa pendekatan struktural

memusatkan perhatian pada sistem yang membentuk sebuah karya.

Brooks mempunyai pandangan yang sedikit berbeda mengenai pendekatan strukturalisme. Brooks (1951: 72) mengungkapkan bahwa *“the primary concern of criticism is the problem of unity—the relation of various parts to each other in building up a whole”*. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa inti dari pendekatan struktural adalah kesatuan. Hubungan dari bagian-bagian karya adalah sebagai pembentuk kesatuan.

Pandangan Brooks ditentang oleh Fiske (1990: 116) yang menyatakan bahwa *“category A cannot exist on its own, as an essential category, but only in a structural relationship with category B: category A makes sense only because it is not category B.”* Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa kesatuan harus mempertimbangkan bagian-bagian karena bagian-bagian tersebut adalah hal yang utama dalam pemahaman sebuah karya.

Pandangan mengenai kesatuan, transformasi, dan aturan dalam pendekatan struktural cenderung egois.

Pendekatan tersebut tidak mempertimbangkan keadaan sosial pada saat sebuah karya diproduksi. Berdasarkan kelemahan tersebut kemudian muncul strukturalisme dinamik.

Strukturalisme dinamik mengundang masalah tersendiri karena memasukkan pembaca sebagai acuan sosial. Kajian tersebut sulit untuk dilakukan karena pembaca dapat berubah-ubah seiring dengan waktu. Oleh karena itu, kajian struktural akan lebih mudah dilakukan jika digabungkan dengan ancangan historis.

Gabungan antara strukturalisme dan ancangan historis ini dinamakan strukturalisme historis atau lebih dikenal sebagai strukturalisme genetik. Perasaan sosial manusia yang kompleks hanya dapat dimengerti apabila dihubungkan antara suatu struktur dengan struktur lainnya. Dalam konteks sastra, maka sastra dapat dipahami dengan baik apabila menggabungkan struktur sastra dengan struktur yang lebih besar, yakni masyarakat.

Kemenangan Kelas Menengah: Kajian Strukturalisme Genetik Terhadap Novel Alice's Adventure in Wonderland Karya Lewis Carroll

Tri Arie Bowo (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Ngudi Waluyo Ungaran)

Pandangan tersebut mengacu pada penelitian Goldmann tentang Pascal dan Racine (1977). Goldmann berpendapat bahwa karya sastra atau filsafat hanya dapat dipahami secara menyeluruh apabila menggabungkan antara struktur dan kajian historisnya. Kajian struktural tidak akan dapat digunakan untuk memahami karya Pascal dan Racine secara utuh. Suasana intelektual dan emosional yang dekat dengan karya tersebut diperlukan untuk memahaminya secara utuh.

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, Goldmann menciptakan metode dialektik. Metode dialektik merupakan modifikasi dari metode hermeneutika. Secara operasional, Kajian pertama adalah kajian struktural. Kajian ini mencari pola dasar dalam sebuah karya. Pola tersebut diperoleh dari hubungan-hubungan dari elemen-elemen karya sastra.

Sebuah pola dalam karya sastra dapat ditelusuri melalui data empiris. Metode tersebut diperoleh dari pandangan Goldmann yang mempercayai bahwa sebuah pola dapat

dipahami melalui prosesnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan “*my starting point is this: facts concerning man always present themselves in a significant pattern, and this pattern can be understood only by explaining how it come to being. Any genuinely scientific study of this pattern must be based upon a knowledge of this development*” (Goldmann, 1977: 89).

Metode yang dicetuskan oleh Goldmann sangat jelas dan sistematis. Akan tetapi metode tersebut tidak serta merta dapat diterapkan ke dalam semua karya sastra. Hal tersebut terjadi karena subjek penelitian strukturalisme genetik adalah karya sastra besar. Tujuan pembatasan tersebut untuk memenuhi konsep kesatuan (*unity*) dan keragaman (*complexity*).

Karya sastra ringan dipandang tidak akan bisa memenuhi syarat tersebut. Anggapan Goldmann tersebut menimbulkan keanehan dalam diri peneliti. Oleh karena itu, peneliti menerapkan strukturalisme genetik dalam karya sastra ringan.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini dipilih karena data yang digunakan bukan berupa angka melainkan berupa kata. Kemudian, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini digunakan karena sesuai dengan rumusan masalah. Pendekatan sosiologi sastra ini kemudian menggunakan teori strukturalisme genetik yang mengarah pada kelas sosial masyarakat Inggris era Victoria dalam novel *Alice's Adventure in Wonderland*.

Strukturalisme genetik muncul karena ketidakpuasan terhadap strukturalisme murni. Strukturalisme murni berpandangan bahwa latar belakang sosial dalam penciptaan sebuah karya sastra tidak relevan dalam pengkajian karya sastra. Strukturalisme genetik berpandangan bahwa latar belakang sosial sebuah karya sastra turut mempengaruhi karya sastra.

Sebagai suatu pendekatan terhadap karya sastra, strukturalisme genetik

berakar pada sudut pandang struktural yang menitikberatkan pada bahasa. Fenomena sosial dalam masyarakat dapat digambarkan dalam bahasa. Hal tersebut menimbulkan masalah karena bahasa mempunyai kaidah tersendiri dan masyarakat juga mempunyai kaidah tersendiri.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Tokoh dalam Hubungannya dengan Pembagian Kelas Sosial

Alice merupakan tokoh yang berpakaian rapi, tercukupi kebutuhannya, mempunyai banyak pengetahuan, mempunyai banyak pengalaman, mendapatkan pendidikan yang layak, berpikir rasional, bertingkah laku sopan, mempunyai percaya diri yang tinggi, dan tidak mudah putus asa. Hal tersebut berkaitan erat dengan kelas menengah masyarakat Inggris pada era Victoria.

Era Victoria merupakan era munculnya revolusi industri. Pada era tersebut muncul satu kelas sosial baru yang bernama kelas menengah. Kelas tersebut mendapatkan kekayaannya dari berdagang, wira-swasta, dsb dan tidak berasal dari warisan keluarga

Kemenangan Kelas Menengah: Kajian Strukturalisme Genetik Terhadap Novel Alice's Adventure in Wonderland Karya Lewis Carroll

Tri Arie Bowo (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Ngudi Waluyo Ungaran)

(aristokrat/bangsawan). Hal tersebut dapat dilihat dari tokoh Alice. Ia merupakan tokoh yang tercukupi kebutuhannya namun ia tidak terikat dengan kaum bangsawan. Alice bahkan membenci kaum bangsawan seperti yang ia perlihatkan ketika bertikai dengan The Queen.

Alice merupakan tokoh yang mempunyai pendidikan yang layak. Kualitas tersebut diperlukan agar dapat bertahan dalam revolusi industri. Pekerjaan-pekerjaan baru muncul dalam revolusi industri seperti pengacara, dokter, dsb yang membutuhkan pendidikan yang layak. Kelas menengah pada era tersebut dituntut untuk mempunyai pendidikan yang layak agar dapat memperoleh pekerjaan.

Alice merupakan tokoh yang sopan. Hal tersebut berkaitan erat dengan kelas sosial. Kelas menengah pada era Victoria ingin menjadi 'gentleman' yakni orang yang mempunyai pendidikan yang layak, kekayaan, dan tingkah laku yang baik. Alice, dalam novel tersebut selalu bertingkah laku sopan dan menginginkan tokoh lain untuk bertingkah laku dengan baik.

Hal tersebut memperlihatkan posisi Alice dalam strata sosial.

Di lain pihak, tokoh The Queen merupakan pemimpin kelas atas di dunia Wonderland. Ia merupakan tokoh terkaya dan paling berkuasa di Wonderland. Ia mempunyai kualitas yang mirip dengan kualitas masyarakat kelas atas Inggris pada era Victoria. Masyarakat kelas atas pada era tersebut dipandang sebagai masyarakat yang kejam, tamak, dan otoriter. Masyarakat kelas atas melakukan sesuatu sesuka hatinya.

4.2 Latar dalam Hubungannya dengan Pembagian Kelas Sosial

Petualangan Alice dalam novel *Alice's Adventure in Wonderland* terjadi dalam waktu yang singkat. Petualangan tersebut dimulai pada saat siang hari. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan narrator yang mengatakan bahwa hari itu merupakan hari yang sangat panas. Alice menemani kakaknya yang sedang membaca buku di tepi sungai. Ia bosan karena tidak melakukan apapun di tepi sungai. Kemudian ia melihat *White Rabbit* sehingga menjadi awal petualangan Alice.

Petualangan Alice diakhiri pada saat sore hari. Hal tersebut dapat dilihat dari berakhirnya petualangan Alice yang terjadi pada saat waktu minum teh. Masyarakat Inggris mempunyai tradisi waktu minum teh pada saat sore hari. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan kakak perempuan Alice dalam kutipan tersebut yang menyatakan bahwa matahari mulai tenggelam.

Latar tempat dalam novel tersebut diawali pada dunia nyata (dunia Alice), kemudian menuju dunia fantasi (Wonderland), kemudian kembali lagi ke dunia nyata. Latar tempat dalam dunia Wonderland terbagi menjadi lima (5) tempat yakni Rumah *White Rabbit*, Rumah Duchess, Rumah March Hare, Istana The Queen, dan Pengadilan Knave of Heart.

Rumah *White Rabbit* merupakan rumah yang bagus. Alice menyebut rumah tersebut sebagai rumah yang *neat* (rapi). Rumah tersebut mempunyai satu pembantu yang bernama Mary Ann dan dua (2) petani yang bernama Pat dan Bill. *White Rabbit* bersikap kasar kepada siapapun di rumah tersebut.

Latar dalam rumah *White Rabbit* menggambarkan keadaan rumah dalam lingkungan kelas atas masyarakat Inggris pada era Victoria. Rumah tersebut digambarkan sebagai rumah yang besar dengan banyak pekerja di dalamnya. *White Rabbit* memperlakukan bawahannya dengan buruk. Hal tersebut menunjukkan arogansi kalangan kelas atas masyarakat Inggris pada era Victoria.

Rumah Duchess merupakan kediaman dari Duchess. Ia mempunyai dua orang pelayan yang bernama Fish-Footman dan Frog-Footman. Ia mempunyai seorang juru masak yang bernama The Cook. Rumah tersebut menggambarkan keadaan kelas atas. Duches merupakan seorang bangsawan kaya yang mempunyai banyak pekerja di rumahnya. Ia bersikap kejam kepada bawahannya. Ia juga tidak berpikir rasional sehingga ia semena-mena terhadap bawahannya.

Rumah March Hare merupakan rumah yang besar. Alice mengatakan bahwa ia harus menjadi besar agar sesuai dengan ukuran rumah tersebut. March Hare, pemilik rumah tersebut, melakukan jamuan minum teh dengan

Kemenangan Kelas Menengah: Kajian Strukturalisme Genetik Terhadap Novel Alice's Adventure in Wonderland Karya Lewis Carroll

Tri Arie Bowo (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Ngudi Waluyo Ungaran)

Hatter dan Dormouse. Pengunjung di rumah tersebut diperlakukan dengan sopan.

Rumah March Hare merupakan gambaran latar kelas menengah Inggris pada era Victoria. Rumah tersebut tidak mempunyai pekerja di dalamnya. March Hare melakukan pekerjaan rumahnya sendiri. Rumah tersebut juga digunakan untuk menjamu tamu-tamunya secara ramah.

Istana The Queen merupakan istana yang besar dan indah. Istana tersebut dilengkapi dengan taman yang sangat indah. Istana The Queen terdiri bunga-bunga yang indah dan air terjun yang sejuk. Tempat tersebut merupakan motivasi Alice untuk berpetualang di Wonderland. The Queen memimpin tempat tersebut dengan kejam.

Istana The Queen merupakan sebuah istana dengan banyak pekerja. The Queen memperlakukan bawahannya secara kejam. Ia sering menghukum bawahannya tanpa alasan yang jelas. Istana tersebut besar, mempunyai banyak bawahan namun tidak ramah terhadap pekerja di dalamnya.

Pengadilan Knave of Heart merupakan pengadilan untuk menghukum pencurian yang disangkakan kepada Knave of Heart. Pengadilan tersebut dipimpin oleh The King. Pengadilan tersebut dilakukan secara tidak adil. The King, dengan kekuasaannya, dapat menghukum Knave of Heart tanpa alasan yang jelas.

Pengadilan Knave of Heart dipimpin oleh kalangan kelas atas. Knave of Heart tidak didampingi oleh penasihat hukum. Kalangan kelas atas mengadili seseorang sekehendak hatinya. Hal tersebut memperlihatkan kekejaman kalangan kelas atas.

Latar tempat diakhiri dengan kembalinya Alice ke dunia nyata. Ia kembali ke pinggir sungai bersama kakak perempuannya. Alice tidur dalam pangkuan kakak perempuannya. Daun yang berguguran membangunkan tidur Alice. Kakak perempuan Alice mengusap wajah Alice dan menyuruhnya untuk pergi minum teh.

4.3 Alur dalam Hubungannya dengan Pembagian Kelas Sosial

Petualangan Alice dimulai pada saat Alice melihat *White Rabbit*. Ia tidak merasa heran ketika melihat seekor kelinci berbicara akan tetapi ia merasa heran ketika kelinci tersebut (*White Rabbit*) mengeluarkan sebuah jam saku dari rompi berkancing. Alice *burning with curiosity* (merasa penasaran) karena ia tidak pernah melihat seekor kelinci yang memakai rompi berkancing dan mempunyai sebuah jam saku. Rasa penasaran tersebut yang membuat Alice masuk ke lubang kelinci dan memulai petualangannya.

Terdapat tiga (3) konflik dalam novel *Alice's Adventure in Wonderland*, yakni konflik Alice dengan *White Rabbit*, konflik Alice dengan Duchess, dan konflik Alice dengan The Queen. Konflik dengan *White Rabbit* terjadi ketika Alice terperangkap dalam rumah *White Rabbit*. Alice meminum ramuan sehingga ia menjadi sangat besar.

Pada waktu itu Alice sedang berada di rumah *White Rabbit* sehingga ia terlalu besar untuk keluar dari rumah

tersebut. *White Rabbit* mengirim bawahannya yang bernama Bill ke dalam cerobong asap untuk menolong Alice, namun cara tersebut tidak berhasil. *White Rabbit* berencana ingin membakar rumahnya untuk mengusir Alice. *White Rabbit* mengatakan bahwa “*we must burn the house down!*” *said the Rabbit's voice; and Alice called out as loud as she could, 'If you do. I'll set Dinah at you!'* (Caroll, 1865: 36). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa *White Rabbit* ingin membakar rumahnya beserta Alice di dalamnya. Alice mengancam *White Rabbit* dengan mengatakan bahwa ia akan mengirim Dinah (kucing Alice) apabila *White Rabbit* membakar rumah tersebut. *White Rabbit* mengalah dan mengirimkan kue yang dapat membuat tubuh Alice menjadi kecil kembali.

Konflik Alice dengan Duchess terjadi ketika Alice berada di rumah Duchess. Rumah tersebut dijaga oleh dua penjaga yang bodoh yakni Fish-Footman dan Frog-Footman. Duchess memiliki juru masak yang bernama The Cook dan seekor kucing yang bernama Chesire Cat. Duchess

Kemenangan Kelas Menengah: Kajian Strukturalisme Genetik Terhadap Novel Alice's Adventure in Wonderland Karya Lewis Carroll

Tri Arie Bowo (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Ngudi Waluyo Ungaran)

memiliki anak yang buruk rupa yang bernama The Pig.

Duchess memperlakukan bawahannya secara semena-mena. Ia juga memperlakukan bayinya sendiri secara tidak baik. Hal tersebut tidak disukai oleh Alice. Pada akhirnya Duchess menyerahkan bayinya kepada Alice karena Duchess akan mengikuti permainan Croquet bersama The Queen.

Konflik Alice dengan The Queen menjadi klimaks dalam novel tersebut. The Queen merupakan penguasa tertinggi di Wonderland. The Queen memerintah secara kejam dan tidak berlandaskan hukum. Oleh karena itu, Alice melawan dengan mengatakan bahwa The Queen hanya merupakan bagian dari setumpuk kartu.

Knave of Heart telah didakwa melakukan pencurian kue. The Queen memerintahkan untuk menghukum Knave of Heart tanpa melalui putusan juri terlebih dahulu. Hal tersebut membuat Alice marah dan berani menentang The Queen.

Berdasarkan kajian mengenai alur tersebut, dapat disimpulkan bahwa Alice selalu menemui konflik apabila

bertemu dengan masyarakat dari kalangan kelas atas di wonderland. Ia tidak menemui konflik ketika bertemu dengan kalangan kelas menengah maupun kelas bawah. Hal tersebut merujuk pada pertentangan kelas menengah Inggris dengan kelas atas Inggris pada era Victoria.

Kelas menengah menuntut persamaan kedudukan dalam hal ekonomi dan politik. Hal tersebut didasari pada revolusi industri yang berhasil meningkatkan kekayaan kelas menengah sehingga dapat menyamai kekayaan kelas atas.

4.4 Kemenangan Kelas Menengah

Kelas sosial di dunia Wonderland terbagi menjadi tiga (3) kelas yaitu kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. The Queen, The King, Duchess, dan *White Rabbit* merupakan tokoh yang menduduki kelas sosial atas. Tokoh March Hare dan Hatter menduduki kelas sosial menengah. Tokoh Knave of Heart, Gardener, Footman, Pat, dan Bill, menduduki kelas sosial bawah. Masyarakat kelas atas dalam dunia Wonderland mempunyai kekuasaan atau kepemilikan atas properti. Masyarakat

bawah dalam Wonderland merupakan masyarakat yang ‘menghamba’ pada masyarakat kelas atas. Mereka tidak mempunyai kekuasaan maupun properti. Masyarakat kelas menengah dalam Wonderland mempunyai properti tapi tidak menghamba pada masyarakat kelas atas.

Pembagian kelas dalam dunia Wonderland mempunyai kemiripan dengan pembagian kelas pada masyarakat Inggris era Victoria. Masyarakat Inggris pada era tersebut juga terbagi menjadi tiga kelas yakni kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Terdapat kesamaan antara struktur kelas sosial yang terdapat dalam masyarakat Wonderland dan masyarakat Inggris pada era Victoria. Hal tersebut mengkonfirmasi pandangan Goldman yang menyebutkan bahwa struktur yang terdapat dalam karya sastra mempunyai kesamaan dengan struktur dalam dunia nyata. Goldman menyebut hal tersebut sebagai Homologi.

Tokoh Alice merupakan tokoh utama dalam novel *Alice's Adventure in Wonderland*. Alice bukan

merupakan penduduk Wonderland. Ia merupakan orang ‘asing’ yang masuk dalam masyarakat Wonderland. Alice merupakan anggota kelas sosial menengah. Alice masuk dalam masyarakat kelas menengah baik dalam masyarakat Inggris era Victoria maupun dalam Wonderland.

Alice tokoh yang kaya, berpendidikan, mengutamakan sopan santun dan bertindak rasional. Hal tersebut dalam masyarakat Inggris disebut sebagai *gentleman*. Alice tidak menyukai pemimpin yang otoriter. Ia melawan pemimpin yang mempunyai sifat otoriter. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa Alice merupakan orang kaya yang tidak berhubungan dengan aristokrasi. Hal tersebut merupakan ciri khas dalam masyarakat kelas menengah masyarakat Inggris. March Hare dan Hatter juga mempunyai ciri tersebut. Mereka mempunyai harta benda namun tidak berhubungan langsung dengan penguasa. Oleh karena itu, Alice dapat disejajarkan dengan March Hare dan Hatter.

Kajian yang dilakukan terhadap novel *Alice's Adventure in*

Kemenangan Kelas Menengah: Kajian Strukturalisme Genetik Terhadap Novel Alice's Adventure in Wonderland Karya Lewis Carroll

Tri Arie Bowo (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Ngudi Waluyo Ungaran)

Wonderland menunjukkan bahwa masyarakat kelas atas selalu identik dengan kekejaman, masyarakat kelas bawah selalu identik dengan kebodohan, dan masyarakat kelas menengah identik dengan kebaikan

Masyarakat kelas atas selalu ingin memaksakan kehendaknya. Masyarakat kelas bawah merupakan kelas yang bodoh dan menuruti kelas atas. Masyarakat kelas menengah merupakan kelas yang rasional, percaya diri, berpendidikan, sopan dan selalu ingin membawa perubahan yang baik. Hal tersebut sesuai dengan masyarakat era Victoria yang mengalami pertentangan kelas.

Masyarakat menengah Inggris pada era Victoria mendorong perubahan kekuasaan dengan mendorong *Reform Act*. Pengarang novel tersebut merupakan salah satu pendukung *Reform Act*. Hal tersebut meyakinkan peneliti bahwa tokoh-tokoh dalam novel tersebut merupakan alat perjuangan masyarakat kelas menengah. Mereka diciptakan untuk mengkonfirmasi kebaikan kelas menengah, menghina kelas bawah, dan melawan kelas atas.

Berdasarkan kajian mengenai latar dalam novel *Alice's Adventure in Wonderland*, dapat ditarik kesimpulan bahwa penguasa satu tempat dalam *Wonderland* cenderung kejam. Bawahan dicitrakan sebagai makhluk yang bodoh. Akan tetapi terdapat dua pengecualian dalam simpulan tersebut yakni dalam latar tempat Rumah March Hare dan Pantai Mock Turtle.

Rumah March Hare tidak sesuai ciri umum latar tempat dalam *Wonderland*. March Hare menyambut tamunya dengan sopan. March Hare tidak mengancam ataupun marah kepada Alice. Hal tersebut berkaitan dengan posisi kelas sosial March Hare. Ia merupakan anggota kelas menengah yang mempunyai kedudukan yang sama dengan Alice.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan antara latar tempat kelas atas dan latar tempat kelas menengah. disimpulkan bahwa latar tempat kelas sosial atas adalah bagus tetapi kejam sedangkan latar sosial kelas sosial menengah bagus dan ramah.

Latar tempat kelas atas digambarkan sebagai tempat yang

bagus, penuh dengan bunga dan air terjun yang sejuk akan tetapi pemiliknya selalu digambarkan sebagai makhluk yang kejam dan suka mengancam makhluk lain. Latar tempat kelas menengah digambarkan sebagai tempat yang besar dan menarik. Pemilik tempat tersebut digambarkan sebagai makhluk yang rasional dan sopan.

Latar tempat dalam *wonderland* mirip dengan situasi sosial pada era Victoria. Keluarga bangsawan (kelas atas) merupakan pemilik properti yang besar. Mereka memiliki kastil-kastil yang megah beserta taman. Masyarakat kelas menengah, karena perkembangan perdagangan dan industri pada era Victoria, juga mempunyai properti yang tidak kalah dengan kaum bangsawan.

Homologi dalam latar tempat dalam novel *Alice's Adventure in Wonderland* dan masyarakat era Victoria tidak dipotret pengarang secara seimbang. Pengarang, sebagai anggota kelas menengah, memotret masyarakat kelas atas sebagai penguasa yang kejam. Hal tersebut menggambarkan bahwa pengarang

berpihak pada masyarakat kelas menengah. Pengarang sebagai subjek kolektif kelas menengah membela keberadaan masyarakat kelas menengah.

Alur dalam novel tersebut dimulai ketika Alice sedang berada di tepi sungai. Ia merasa bosan karena tidak melakukan aktivitas. Kemudian ia melihat *White Rabbit* yang menggunakan pakaian manusia. Hal tersebut membuat ia penasaran dan dimulailah petualangan Alice.

Konflik dalam novel tersebut dimulai ketika Alice bertemu dengan *White Rabbit*. Ia tidak menyukai kekejaman yang dilakukan oleh *White Rabbit*. Konflik berlanjut ketika Alice bertemu dengan Duchess. Alice tidak menyukai kekejaman yang dilakukan Duchess terhadap bawahannya.

Klimaks dalam novel tersebut terjadi ketika Alice bertemu dengan The Queen. Alice tidak menyukai perilaku The Queen yang bertindak kejam terhadap bawahannya. Puncak kekesalan Alice adalah ketika The Queen menghukum Knave of Heart (bawahan The Queen) tanpa bukti-bukti yang jelas.

Kemenangan Kelas Menengah: Kajian Strukturalisme Genetik Terhadap Novel Alice's Adventure in Wonderland Karya Lewis Carroll

Tri Arie Bowo (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Ngudi Waluyo Ungaran)

Konflik dalam novel tersebut mereda setelah Alice kembali ke dunia nyata. Kakak perempuan Alice mengatakan bahwa petualangan Alice hanyalah mimpi. Kemudian kakak perempuan Alice meminta Alice untuk pulang ke rumah. Wardoyo menyebut peristiwa tersebut sebagai *Falling Action*.

Resolusi dalam novel itu adalah ketika Alice mampu mengalahkan penguasa. Ia dapat mengalahkan *White Rabbit*, *Duchess*, dan *The Queen*. Ia dapat mengalahkan setiap penguasa yang berlaku semena-mena. Pada akhirnya ia dapat mengalahkan penguasa terbesar di *Wonderland* yakni *The Queen*.

Incentive moment terjadi ketika Alice merasa bosan dengan keadaan. *Rising Action* terjadi ketika Alice terlibat konflik dengan *White Rabbit*, dan *Duchess*. *Climax* terjadi ketika Alice terlibat konflik dengan *The Queen*. *Falling Action* terjadi ketika Alice kembali ke dunia nyata. *Resolution* adalah Alice dapat mengalahkan penguasa.

Alice merupakan representasi masyarakat kelas menengah

masyarakat Inggris pada era Victoria. Oleh karena itu, alur dalam novel tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan perjuangan kelas menengah melawan kekuasaan kelas atas. Alice berhasil mengalahkan semua kalangan kelas atas di *Wonderland*. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kelas menengah masyarakat Inggris pada era Victoria dapat mengalahkan kelas atas masyarakat Inggris pada era Victoria.

5. Kesimpulan

Tokoh-tokoh, latar, dan alur dalam novel *Alice's Adventure in Wonderland* dibuat berdasarkan keberpihakan terhadap masyarakat kelas menengah. Tokoh-tokoh yang menduduki kelas bawah digambarkan sebagai tokoh yang bodoh. Tokoh-tokoh yang menduduki kelas atas digambarkan sebagai tokoh yang kejam. Tokoh-tokoh yang menduduki kelas menengah digambarkan sebagai tokoh yang rasional dan sopan. Hal tersebut tidak terlepas dari subjek kolektif pengarang (Lewis Carroll) yang berasal dari masyarakat kelas menengah Inggris pada era Victoria.

Latar dalam novel tersebut memperkuat keberpihakan terhadap kelas menengah. Tokoh yang tidak mempunyai area kekuasaan akan diposisikan sebagai tokoh yang bodoh. Tokoh yang mempunyai area kekuasaan yang besar dan bagus akan diposisikan sebagai tokoh yang kejam. Hal tersebut tidak berlaku pada tokoh yang masuk pada kelas menengah. Tokoh kelas menengah digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai area kekuasaan yang besar dan bagus namun mereka tetap berlaku sopan kepada tamu mereka.

Alur dalam novel tersebut menggambarkan konflik antara Alice (kelas menengah) dengan penguasa area tertentu (kelas atas). Klimaks dalam novel tersebut menggambarkan konflik antara Alice dengan The Queen yang merupakan penguasa terkuat di Wonderland. Alice memenangkan konflik tersebut. Hal itu dapat diartikan bahwa kelas menengah dapat mengalahkan kelas atas.

Berdasarkan kajian pada novel tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel *Alice's Adventure in Wonderland* menggambarkan keadaan

sosial pada waktu novel tersebut diproduksi. Keadaan sosial tersebut adalah pertentangan antar kelas masyarakat Inggris pada era Victoria.

Simpulan tersebut mematahkan pandangan Goldmann yang menyatakan bahwa hanya karya sastra besar yang mampu membawa semangat sosial tertentu. Simpulan dalam penelitian ini menjadi argumentasi ilmiah yang harus dikonfirmasi melalui penelitian-penelitian selanjutnya.

6. Daftar Pustaka

- Brooks, C. 1951. *My Credo: The Formalist Critics*. New York: Harcourt Brace.
- Carroll, Lewis. 1865. *Alice's Adventure in Wonderland*. London: Macmillan.
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum.
- Eagleton, Terry. 1982. *Literary Theory: an Introduction*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Fiske, John. 1990. *Introduction to Communication Studies*. London: Routledge.

Kemenangan Kelas Menengah: Kajian Strukturalisme Genetik Terhadap Novel Alice's Adventure in Wonderland Karya Lewis Carroll
Tri Arie Bowo (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Ngudi Waluyo Ungaran)

Goldmann, Lucien. 1977. *The Hidden God*. London: Routledge & Kegan Paul.

Klages, Mary. 2001. *Introduction to Literary Theory*. Colorado: University of Colorado.